

REFORMEDIA

REFORMED MEDIA THAT REFORMS THE *MEDIA*

Volume X

Spring 2008

From the Desk of the Editor

Salah satu keunikan media yang berkarakter adalah bahwa ia tetap mempertahankan prinsip dasar yang melandasi dan menjadi "jiwa" dari setiap hembusan suaranya. Namun, ini tidak berarti ia dikekang oleh kungkungan tembok institusi atau monopoli denominasi dari sang perintis/redaksi.



Sebagai *Reformed* media yang mencoba mereformasikan makna dari esensi suatu media, Reformedia terus berbenah menggapai dan menjangkau lebih luas lagi dimensi kebenaran dengan segala keindahannya yang kerap kali terjadi di luar daya pandang kita yang "biasa". Tujuannya agar, sungguh, pernyataan 'segala kebenaran adalah kebenaran Allah' itu dapat teraplikasikan dalam setiap bidang kehidupan yang manusia masuki dan gumuli sehari-hari.

Selamat menyimak dan memberi komentar atau masukan lewat surat elektronik di [buletinreformedia \(at\) gmail \(dot\) com](mailto:buletinreformedia(at)gmail(dot)com).

INSIDE THIS EDITION

1 Utama

May Your presence go with us

4 Sastra

Kerinduan Malam Sunyi

5 Tokoh

Thomas Cranmer

6 Doktrinal

Creeds & Confessions

May Your Presence go with us



(Keluaran 33:1-23)

Pdt Yung Tik Yuk

LATAR BELAKANG dari ayat-ayat ini adalah bangsa Israel sudah melakukan pelanggaran dan dosa dengan membuat patung lembu dari emas dan menyembahnya sehingga Allah murka. Dengan peristiwa ini, bangsa Israel mempunyai pengalaman baru dengan Allah mereka yaitu bahwa ternyata Allah mereka bisa murka terhadap mereka. Tadinya mereka berpikir bahwa Allah selalu berada di belakang mereka, menjadi *backing* mereka dan menjamin semua perkara jadi beres dan lancar.

Selanjutnya, ada kesan bahwa Allah sudah *ngambek* dan tidak lagi mau mengakui Israel sebagai umat-Nya. Padahal waktu Allah memberikan Hukum Taurat jelas Dia mulai dengan *statement*: "Akulah TUHAN Allahmu." Di sini Allah seolah-olah berkata kepada Musa: "Ini adalah bangsamu Musa, silakan engkau yang memimpin dan Aku tidak mau peduli lagi.." Suatu pemutusan hubungan

yang serius sehingga bangsa Israel sekarang sudah kehilangan Pembelanya. Lebih jelas lagi Allah kemudian melanjutkan dengan mengatakan bahwa Dia akan mengutus seorang malaikat berjalan di depan mereka...(ayat 2).

Secara sederhana ayat ini boleh dimengerti bahwa Allah memerintahkan Musa untuk memimpin bangsa Israel, tetapi Ia konsekuen dengan janji-Nya dan memberikan malaikat-Nya untuk menyertai Musa agar Musa dapat terjamin dalam perjalanan hingga sampai di tempat tujuan! Kalau kita diberikan tawaran seperti ini, maka logikanya setiap kita akan menerimanya, bukan? Tapi ternyata Musa tidak mau menerima tawaran Allah tersebut. Berikut ini saya berikan ilustrasi sebagai contohnya. Putra saya ketika masih kelas 5 SD setiap kali melihat saya sudah siap berangkat untuk pelayanan selalu

to page 2 » »

REFORMEDIA Editorial Team

Publisher: Indonesian Reformed Church - Sydney

Adviser : Pdt Robby C. Moningka
Editor : Emil Jayaputra
Contributor (*this edition*) : Pdt Yung Tik Yuk
Layout Design : pembelajar.blogspot.com
Contact us : [buletinreformedia\(at\)gmail\(dot\)com](mailto:buletinreformedia(at)gmail(dot)com)

«« from page 1

berkata kepada istri saya: “Mama kok tidak ikut dengan papa? Mama sudah tidak sayang dengan papa, kenapa papa pergi pelayanan tidak ditemani?”

Mengapa ia bertanya seperti ini? Karena ia tahu kalau papa dan mamanya tidak ada di rumah maka ia bebas berbuat apa saja sebab yang tinggal di rumah hanya pembantu yang tidak punya wibawa seperti orangtuanya. Tetapi ketika suatu kali ia sakit lumayan parah/berat, begitu ia melihat saya sudah siap untuk pergi pelayanan, ia segera berkata pada istri saya: “Mama tidak ikut pergi dengan papa kan?” Karena ia tahu kalau mamanya pergi ia akan mengalami kesulitan, siapa yang akan menyiapkan makanannya, memberikan obat kepadanya, dsb.

Jadi waktu anak saya sehat, ia merasa kehadiran ibunya mengganggu dan mengurangi kebebasannya. Sebetulnya, ketika Allah berkata kepada Musa untuk memimpin bangsa Israel, Dia seolah-olah mengatakan bahwa Ia menyerahkan ‘pembantu’-Nya untuk menemani Musa. Namun Musa menyadari bahwa setelah pengalaman traumatis dengan murka Tuhan yang telah menghukum dengan begitu hebat, maka bangsa Israel tidak berani melangkah maju. Maka Musa berucap: **“Tuhan, kami tidak akan berjalan selangkah pun jikalau bukan Engkau yang memimpin!”** Dengan perkataan lain, Musa mengatakan bahwa “kami lebih baik tidak sukses sampai ke tempat tujuan daripada sukses sampai di tempat tujuan, tetapi di tempat itu kami tidak menemukan Tuhan! Kami memang punya cita-cita, kami punya impian, tetapi apa artinya jika cita-cita dan impian kami tercapai tanpa kehadiran Tuhan?”

Biarlah setiap kita secara pribadi maupun secara komunitas gereja betul-betul menjadikan teladan Musa ini menjadi tekad pribadi kita. Baik dalam kesuksesan hidup secara pribadi maupun dalam komunitas gereja betul-betul berada dalam kehendak dan pimpinan Tuhan. Ada banyak gereja yang kelihatan

sukses, tapi di sana tidak ditemukan Tuhan. Apalagi bila kesuksesan itu hanya diukur dari banyaknya jumlah pengunjung yang beribadah setiap minggu. Membangun gereja dengan ukuran sukses seperti itu lebih mudah daripada membangun gereja dengan ukuran sukses seperti yang diharapkan Musa karena Musa seolah mengatakan lebih baik kami gagal asal kami mendapatkan Tuhan.

Gereja ini dirintis sekitar lima tahun yang lalu oleh rekan saya Pdt Yohan Candawasa dengan berkhotbah selama 5 hari Minggu, kemudian ditinggalkan, namun tetap berjalan sampai hari ini. Namun, saya bersama Pdt Yohan merintis sebuah gereja dengan bergantian berkhotbah setiap minggu selama

...seringkali meskipun pengenalan kita akan Alkitab semakin bertambah, tapi pengenalan kita akan Tuhan tidak bertambah. ...pengenalan akan Allah tidak dapat dilepaskan dari proses berjalan dengan Allah.

lebih dari satu tahun, tapi ternyata tidak sampai dua tahun gereja itu hanya tinggal nama saja. Di sinilah misteri karena saya melakukan semua itu dalam ketaatan kepada Tuhan. Pada waktu saya dengan berat hati menyatakan untuk menutup gereja yang saya rintis tersebut, saya menyadari bahwa waktu saya mulai melangkah pun, saya tahu ini bukan hal yang mudah. Saya mencoba melangkah dan apakah nanti akan sampai ke tujuan atau tidak, itu urusan belakang. Seperti Musa mengatakan: *“Maka sekarang, jika aku kiranya mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, beritahukanlah kiranya jalan-Mu kepadaku sehingga aku mengenal Engkau, supaya aku tetap mendapat kasih karunia di hadapan-Mu. Ingatlah bahwa bangsa ini umat-Mu.”* (Keluaran 33:13)

Maka saya menyimpulkan bahwa pengenalan akan Allah tidak dapat dilepaskan dari proses berjalan dengan Allah. Secara praktis,

bagaimana setiap orang itu bisa bertumbuh? Tentu dengan membaca Alkitab! Tetapi bukan hanya membaca Alkitab, tapi lebih penting adalah firman yang kita baca tersebut harus berani kita lakukan dalam hidup kita sehari-hari. Itulah yang saya maksud dengan proses berjalan dengan Allah yang bertumbuh dari pengenalan secara kognitif menjadi pengenalan secara komprehensif. Pengalaman secara rasio, secara iman dalam bibir dan mulut menjadi pengenalan yang betul-betul dialami secara pribadi.

Kalau bicara soal pengenalan Allah melalui Hukum Taurat, Musa sudah sangat mengenal Allah. Kalau bicara soal pengenalan Allah di atas bukit, Musa sudah mengenal Allah sebab selama 40 hari ia berhadapan muka secara pribadi dengan Allah. Tapi di sini Musa mengatakan “Tuhan, aku mengenal Engkau melalui berjalan bersama-sama dengan Engkau”. Seperti dalam hubungan suami-istri di mana kita tidak menikah hanya dengan mengenal calon pasangan kita melalui email/chatting tanpa mengenal secara karakter pribadi.

Apalagi bila kita mau mengenal Allah, walaupun sudah ada tuntunan seperti Hukum Taurat, Alkitab, bagaimanapun juga pengenalan akan Allah bukan hanya melalui sesuatu yang dapat dipelajari di Alkitab karena Allah adalah Pribadi. Pengenalan akan Allah harus melalui keberanian berjalan bersama dengan Dia.

Contoh paling konkret adalah dalam perjalanan hidup suami istri yang semakin lama berjalan akan semakin mengenal satu sama lain. Itu sebabnya Musa mengatakan: *“Tuhan, meskipun Engkau memberikan perintah yang begitu jelas dan menjamin kami pasti akan sampai Kanaan, BUKAN itu semata-mata tujuan hidup kami sebagai umat-Mu.”* Perhatikan bahwa Musa membalikkan dengan perkataan umat-Mu karena berkali-kali Allah berfirman umat itu, tapi Musa menjawab dengan mengatakan umat-Mu. Jadi Musa sebagai

to-page 3 »»

« « from page 2

pemimpin ingin mengatakan bahwa apa pun risikonya, ia mau tetap jadi umat Tuhan!

Musa mau mengenal Tuhan lebih sungguh-sungguh dengan keberanian untuk berjalan bersama Tuhan. Itu sebabnya dalam ayat 13 Musa mengatakan: "Tunjukkanlah jalan-Mu.." yang artinya "Tunjukkanlah bagaimana kami dapat berjalan bersama dengan Engkau supaya kami boleh lebih kenal sifat-sifat-Mu, lebih kenal karakter-Mu, lebih kenal kasih-Mu sekaligus kenal akan kesucian-Mu dan keadilan-Mu. Itu yang kami mau Tuhan! Itu sebabnya jikalau bukan Engkau sendiri yang memimpin ya Tuhan, kami tidak akan berjalan dari tempat ini."

Kalau kita melihat bahwa karena permintaan Musa ini lalu bukan lagi malaikat yang memimpin tetapi Tuhan sendiri yang menyertai Musa, akhirnya bagaimana? Hasilnya sungguh mengejutkan sebab hanya tinggal dua orang saja yang berhasil masuk ke Kanaan, bahkan Musa sendiri tidak sanggup sampai ke tujuan. Kalau kita pikirkan, Musa yang sampai tiga kali memohon kepada Tuhan dan akhirnya hanya diberi kesempatan melihat Kanaan dari atas puncak gunung, lalu saat ia membayangkan kembali pengalamannya berjalan bersama dengan Tuhan, menyesalkah Musa? Saya yakin Musa tidak menyesal, sebab bagi Musa, Allah adalah segala-galanya, dan Musa tahu bahwa berjalan bersama Tuhan itu tidak mudah. Musa tidak boleh masuk ke Kanaan karena ia pernah bersalah kepada Tuhan (Bilangan 20:1-12). Tapi paling tidak melalui peristiwa ini, Musa lebih mengenal siapa Allah yang dengan-Nya ia berjalan bersama-sama. Perintah Allah yang begitu sederhana harus ditaati sebagaimana apa adanya. Cara yang sederhana untuk mengenal Allah menaati firman-Nya yang sudah kita pahami dengan begitu sederhana. Tapi seringkali meskipun pengenalan kita akan Alkitab semakin bertambah, tapi pengenalan kita akan Tuhan tidak bertambah. Ini adalah pengenalan Allah dan pertumbuhan rohani yang

semu bukan pengenalan dan pertumbuhan yang sungguh-sungguh.

Biarlah di dalam perjalanan hidup kita sebagai komunitas gereja dari sekarang ini mulai berpikir agar ke depan nanti kita mau menjadi gereja seperti apa? Gereja yang hari demi hari, minggu demi minggu melalui jemaatnya adalah gereja yang berjalan bersama-sama dengan Allah? Atau sebetulnya kita dengan gereja adalah dua institusi yang terpisah di mana 'aku adalah aku' dan 'gereja adalah gereja'. Sebagai orang Indonesia yang ada di Australia, baik menetap atau sementara, aku mau mencapai sukses duniaku dan gereja hanyalah tempatku bersekutu di hari Minggu. Kita hanya menjadikan gereja sebagai tempat persekutuan di hari Minggu saja, sementara kemudian aktivitas kita sehari-hari dari Senin sampai Sabtu dipisahkan dari pengumpulan gereja ini. Jikalau demikian, bagi saya gereja kita tidak lebih tidak kurang hanya seperti gereja lainnya yang 'ada tambah satu tidak jadi soal dan kalau tidak ada pun tidak jadi masalah'.

Tetapi gereja kita akan menjadi gereja yang betul-betul dipakai oleh Tuhan menjadi tempat di mana dibuktikan bahwa setiap kita yang bersekutu, beribadah di tempat ini, melalui kehidupan sehari-hari berjalan bersama dengan Allah menjadikan perjalanan gereja ini juga perjalanan pribadi kita, maka gereja kita akan merupakan gereja yang berbeda. Kehidupan kita merupakan kehidupan yang 100% tidak bisa dilepaskan dari gereja sebab kalau kita kembali pada kehidupan gereja mula-mula, maka pada waktu seseorang menjadi Kristen maka seluruh totalitas hidupnya menjadi satu dengan lembaga gereja di mana ia bersekutu. Pada hakikatnya khususnya di Perjanjian lama, bangsa Israel keturunan Yakub ketika dikatakan sebagai umat Allah, maka kehidupan orang itu

dipertanggungjawabkan dalam tatanan masyarakat sesuai hukum-hukumnya pada waktu itu. Sebab ini adalah umat Allah dan jangan lupa



bahwa Israel zaman waktu itu adalah gambaran gereja di masa kini. **Alangkah indahnya bila setelah sekian tahun kemudian, kesuksesan gereja ini adalah suksesanku dan suksesanku pun adalah kesuksesan gereja ini.** Pertumbuhanku adalah pertumbuhan gereja ini dan pertumbuhan gereja ini pun adalah pertumbuhanku. Pengenalanku akan Tuhan adalah pengenalan gereja ini dan pengenalan gereja ini akan Tuhan pun merupakan pengenalanku. Orientasi kita seringkali berbeda dengan orientasi Tuhan dalam penekanannya. Tuhan lebih menekankan pada proses (*process oriented*) sedangkan kita lebih menekankan pada hasil akhir (*product oriented*).

Lebih baik gereja kita terus menerus bersama-sama dengan Tuhan meskipun tidak mencapai tujuan menurut yang kita inginkan secara manusia daripada mencapai tujuan tetapi tidak menemukan Tuhan. Mari bersama-sama kita menemukan yang terindah yaitu Tuhan sendiri. Kita masing-masing punya cita-cita, tapi biarlah kita bertekad seperti Musa, kami tidak mau sampai ke tujuan tetapi di tujuan kami cuma bertemu malaikat dan bukan bertemu Tuhan. Yang kami mau adalah Engkau sendiri, *may Your presence go with us. Amen. (YTY)*

Catatan: Tulisan ini disarikan dari khotbah Pdt Yung Tik Yuk dalam kebaktian HUT ke-5 IRC Sydney hari Minggu tanggal 6 Juli 2008 (RCM).

Kerinduan Malam Sunyi

Sinar purnama bercahaya di depan pembaringan
kukira embun yang membeku di pelataran
Tengadah menatap terang rembulan
tertunduk mengenang kampung halaman *)

静夜思	Jìng Yè Sī
床前明月光	Chuáng qián míng yuè guāng
疑是地上霜	Yí shì dì shàng shuāng
举头望明月	Jǔ tóu wàng míng yuè
低头思故乡	Dī tóu sī gù xiāng

*) adaptasi terjemahan dari Zhou Fu Yuan ("Purnama di Bukit Langit")

HOMESICKNESS ialah penyakit setiap perantau di negeri orang, tidak terkecuali Li Bai (701-762 AD), seorang penyair tersohor pada zaman Dinasti Tang. Puisi "Kerinduan Malam Sunyi" di atas adalah salah satu karyanya yang paling terkenal dan menjadi sajak favorit masyarakat Tionghoa di perantauan serta para peminat sastra.

Sajak klasik Tiongkok ini mungkin kurang bermakna bagi mereka yang sudah mantap dan menetap di negeri rantau ini, apalagi jikalau keluarga dan sanak saudara pun sudah diboyong semua bersama-sama. Akan tetapi, sekali, pernah saya nikmati sendiri keindahan dari syair berjudul asli "Jing Ye Si" ini ketika hampir satu windu yang lampau berada dalam situasi kesendirian dan kesunyian pada setiap malam menatap bulan dan bintang yang berkilauan bisu di negeri asing.

Risalah kedua merupakan satu dari 99 esei liris pendek karangan Goenawan Mohamad (1941-) dalam buku "Tuhan dan Hal-Hal yang Tak Selesai". GM adalah pendiri dan mantan Editor majalah Tempo, salah seorang pujangga dan cendekiawan Indonesia yang paling terkemuka dan memiliki wawasan pemikiran yang modern dan sangat luas.

Akan cukup sulit dan menguras segenap daya pikir untuk dapat menebak ke mana jalan ide GM dalam tatal berbau spiritual di atas tanpa kita mengetahui sedikit latar belakang dari GM dan membaca rangkaian tulisan lainnya dalam buku yang sama. Saya pribadi menduga dan berharap keindahan total yang ia maksudkan mengacu kepada Suatu Oknum yang bernatur Roh, namun mengambil rupa tubuh (yang buncah dan terbelah) dan berada di atas kesementaraan sehingga manusia yang masih berada di dunia tidak

Tatal 34

Yang indah memang bisa menghibur selama-lamanya
membubuhkan luka selama-lamanya
meskipun puisi dan benda seni bisa lenyap.
Ia seakan-akan roh yang hadir dan pergi
ketika kata dilupakan dan benda jadi aus.

Tapi apa arti roh tanpa tubuh yang buncah dan terbelah?

Keindahan tak bisa jadi total.

Ketika ia merangkum total, ia abstrak, dan manusia dan dunia tak akan saling menyapa lagi.

terus "saling menyapa" tanpa arti, melainkan sungguh dapat "terhibur selama-lamanya".

Ada banyak aspek kehidupan yang tak sanggup dilukiskan secara konkret dan 'tegas' (lawan dari 'samar', bukan 'tegas' lawan dari 'lemah') akibat keterbatasan kata dan bahasa. Justru di sini kedua tokoh mendemonstrasikan "kelas"nya dengan menorehkan karya-karya yang ringkas dan "hemat" secara tinta dan kertas, namun padat ala makna. Di sinilah tantangannya, bagaimana dua keping sastrawi ini menjadi curahan dan percikan permenungan mendalam dari insan penulisnya yang menuangkan ekspresi luapan suasana hati mereka yang sejatinya tak terpermanai?

Sementara GM masih akan terus menulis dan mencari ungkapan ketakjuban pada keagungan alam semesta fisik dan metafisik, dengan sikap berdoa sebagai pembaca Reformedia kita pun sejatinya terus melakukan *continuously reformed study* pada level *thinking* dan *reading* yang pada gilirannya mampu meretas jalan ide yang segar nonkonvensional menghadapi cuatan-cuatan konflik yang terkadang pandir dan tak perlu. Untuk itulah, ada kepentingan mereformasi dan mendiversifikasi media yang kita konsumsi.

- Emil Jayaputra



Thomas Cranmer (1489-1556)



Portrait by Gerlach Flicke, 1545

REFORMASI di Inggris terjadi melalui seorang hamba Tuhan yang penuh dedikasi dan ketekadan bernama *Thomas Cranmer*. Terlahir 2 Juli 1489 dari pasangan Thomas & Agnes Cranmer, Cranmer kemudian menjadi seorang tokoh reformasi yang terkenal sebagai martir

karena rela dibakar hidup-hidup sampai mati demi mempertahankan imannya. Kematian tragis dan mengerikan yang dialami Cranmer di Oxford merupakan puncak dari reformasi di Inggris.

Keunikan Cranmer dalam gerakan Reformasi yang membedakannya dengan para tokoh Reformasi lainnya seperti Luther, Calvin, Knox, maupun Zwingli adalah Cranmer lebih banyak berperan dalam kalangan ningrat dan pemerintah. Cranmer membawa arus reformasi ke Inggris melalui jalur kerajaan Inggris di mana ia memperoleh “promosi” dari King Henry VIII karena telah membantu menyelesaikan kasus pernikahan Henry VIII dengan membuat suatu sanggahan (*treatise*) berdasarkan Alkitab dan kesaksian para Bapa Gereja (*Church fathers*) serta Dewan Gereja (*Councils of Church*) untuk membela King Henry VIII. Berkat jasanya itu, Cranmer diangkat sebagai rohaniwan khusus bagi raja (*chaplain to the king*) sekaligus menjabat sebagai rektor dari Bredon di Worcestershire, bahkan kemudian menjadi *Archdeacon* dari Taunton. Ketika Archbishop of Canterbury meninggal pada Agustus 1532, Henry VIII mengangkat Cranmer sebagai *Archbishop* sekaligus menjabat sebagai Pemimpin dari Gereja Inggris pada bulan Maret 1533. Selain Cranmer, ada pula tokoh Protestan lain bernama *Thomas Cromwell* yang menjadi sekretaris utama (*principal secretary*) pada tahun 1534 yang bersama Cranmer juga merupakan promotor gerakan Reformasi di Inggris di tahun-tahun selanjutnya.

Cranmer dan Cromwell disebutkan telah berperan membawa gerakan Reformasi sebagai ‘revolusi politik dengan hasil spiritual’. Peran Cranmer sebagai Archbishop di Inggris begitu kuat sehingga semua keputusan mengenai hal-hal spiritual harus diketahui oleh Cranmer dan bukan Paus. Sementara Cromwell berpengaruh dalam pemerintahan sehingga membuat gereja Inggris lebih menguasai kalangan politik

dibandingkan Paus yang berlokasi relatif jauh dari Inggris. Memang ada yang beranggapan bahwa Reformasi di Inggris merupakan kejelian dari duet Cranmer dan Cromwell yang secara brilian memanfaatkan kesempatan untuk mempergunakan kedudukan seorang raja (Henry VIII) yang membutuhkan bantuan mereka untuk urusan pribadinya.

Pada 1536, sepuluh artikel baru (*the new Ten Articles*) yang mendapat pengaruh kuat dari tokoh reformasi *Melanchton*, dijadikan sebagai pegangan dasar iman kepercayaan gereja Inggris, di mana doktrin ‘dibenarkan melalui iman’ (*justification by faith*) dari Luther menjadi salah satu ajaran utamanya. Cranmer juga membuat perubahan drastis dan penting dalam hal pembacaan dan pemberitaan firman Tuhan dari Alkitab. Cranmer tidak hanya membebaskan larangan untuk kalangan awam membaca Alkitab, ia juga mendorong penerjemahan Alkitab versi Inggris (salah satunya adalah “The Great Bible” yang diterbitkan tahun 1539). Peran Cranmer ini membuatnya disejajarkan dengan peran Luther di Jerman yang juga mendorong jemaatnya untuk membaca Alkitab dalam bahasa mereka sendiri.

Cranmer juga menerbitkan buku teologi sebagai pegangan ajaran seperti *Bishop’s Book* yang terbit secara berkala dalam sejumlah seri. Memang ada sebagian pakar seperti Euan Cameron yang mengatakan bahwa buku ini agak membingungkan dan tidak begitu jelas dalam mengemukakan ide reformasi mengenai gereja. Posisi Cranmer mulai melemah setelah kematian Cromwell dan musuh-musuhnya mulai melancarkan serangan untuk menjatuhkan Cranmer dari kedudukannya, salah satunya dengan mengatakan bahwa Cranmer telah mengajarkan ajaran yang sesat. Tahun 1547 King Henry VIII wafat dan digantikan oleh Edward VI, putranya yang masih muda namun menderita sakit. Sehingga satu kelompok Protestan (*Protestants in the Privy Chamber*) yang sudah dibentuk oleh Henry VIII sebelum ia wafat mengambil alih pemerintahan untuk sementara waktu sampai Edward VI dewasa.

Cranmer kemudian menerbitkan buku *New Book of Homilies* yang bertujuan untuk mendorong pemberitaan firman sekaligus untuk mengukuhkan doktrin Reformed mengenai keselamatan dari Tuhan sebagai

Creeds & Confessions

Pdt Robby Moningga

Pengantar

Salah satu pertanyaan yang selalu ditanyakan dalam Sakramen Baptisan Kudus kepada calon anggota gereja Reformed di Australia sesaat sebelum ia dibaptis adalah: *“Do you acknowledge that the teaching of the Old and New Testaments, summarised in the Apostle’s Creed and our Confessions and taught in this Christian church, is true and complete doctrine of salvation?”*

Tulisan berikut ini akan membahas seputar apakah yang dimaksud dengan **Creeds & Confessions** dalam pemahaman iman di lingkungan gereja Reformed di dunia secara umum dan khususnya di Australia di mana Indonesian Reformed Church Sydney berkiprah sebagai anggotanya. Harapan saya adalah agar setiap kita yang membacanya memiliki nuansa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai iman dan pegangan ajaran Reformed Church sebagai salah satu gereja Tuhan Yesus yang merupakan bagian dari “Gereja yang kudus dan am” sesuai Pengakuan Iman Rasuli.



Guido de Bres - *The Belgic Confession* (www.theophorus.org)

Apakah Creeds & Confessions?

Pada umumnya istilah Creeds dan Confessions dipakai secara bersamaan dalam satu kesatuan pemahaman yang bersangkutan-paut dengan pegangan ajaran dan pengakuan iman yang dianut oleh sebuah denominasi gereja (baca: Reformed). Namun, secara lebih rinci baik *Creeds* dan *Confessions* memiliki keunikan dan kekhususan masing-masing sehingga dapat dibedakan dalam pengertian yang lebih spesifik sesuai dengan definisi maupun penerapannya dalam hidup bergereja secara lebih luas.

Kata ‘**Creed**’ (singular) sebetulnya berasal dari istilah Latin “*credo*” (I believe) yang berarti ‘saya percaya’. Dalam perkembangannya, istilah ‘**Creed**’ merupakan sebuah rangkuman dari pernyataan iman kepercayaan Kristen (*a summary statement of Christian faith and belief*). Tujuan dari *Creeds* pada awalnya adalah untuk menyajikan satu rangkuman singkat dari pegangan ajaran (doktrin) Kristen yang perlu diyakini oleh setiap calon anggota gereja pada waktu ia akan dibaptis.

Namun, kemudian *Creeds* menjadi sarana untuk memperteguh iman para petobat baru (*new converts*) untuk memerangi ajaran sesat/bidat dan juga dipergunakan dalam kegiatan jemaat saat melakukan ibadah bersama-sama. Tiga *Creeds* yang paling terkenal dan paling banyak dipakai oleh sebagian besar gereja di dunia adalah **Pengakuan Iman Rasuli** (*The Apostle’s Creed*), **Pengakuan Iman Nicea** (*The*

Nicene or Nicaeno-Constantinopolitan Creed) dan **Pengakuan Iman Athanasius** (*The Athanasian Creed*) yang semuanya dibakukan dalam lima abad pertama masa sejarah gereja. Di lingkungan gereja Reformed di Australia, ketiga *Creeds* tersebut dikenal sebagai Pengakuan Iman yang bersifat oikumene (*Ecumenical Creeds*). Pembahasan lebih luas mengenai ketiga *Creeds* ini akan dilanjutkan dalam edisi Reformedia berikutnya.

Sedangkan kata ‘**Confession**’ (singular) adalah satu konsep alkitabiah (*biblical concept*) yang dikembangkan dari kata Yunani “*homologeō*” (= *to say the same thing or to agree*) yang mengandung arti ‘mengatakan hal yang sama atau menyatakan persetujuan’. *Confession* sendiri dipakai dalam sedikitnya tiga arti pemahaman yaitu:

1. Menyatakan keagungan dan kebesaran Tuhan dalam pujian dan ibadah (*to acknowledge the greatness of God in praise and worship*).
2. Menyatakan penolakan sekaligus pemisahan dari dosa (*to acknowledge and repudiate sin*).
3. Menyatakan (dengan perkataan) komitmen terhadap doktrin mendasar (*to verbalise basic doctrinal commitments*).

Dalam arti pemahaman yang ketiga inilah istilah *Confessions* (jamak) dipakai untuk mengacu kepada Pengakuan Iman (*Confessions of Faith*) yang mengandung arti suatu rangkuman pegangan ajaran (doktrin) dari iman percaya Kristen yang baku (*doctrinal summaries of essential Christian beliefs*). Istilah *Confessions of Faith* sendiri kemudian lebih populer dengan *Confession(s)* dan dipakai secara luas sepanjang perjalanan

to page 7 »»

«« from page 6

perkembangan sejarah gereja Kristen di dunia.

Dari sekian banyak *Confessions* yang merupakan produk berbagai gereja di seluruh dunia sepanjang sejarah, ada beberapa yang sangat terkenal dan juga dipakai sebagai standar pegangan ajaran oleh banyak gereja khususnya yang berlatar belakang Reformed.

Salah satunya adalah *Confession of Faith* yang disebut **The Belgic Confession** yang merupakan standar pegangan ajaran tertua di gereja Reformed Australia yang diperkenalkan sekitar abad ke-17 dalam edisi bahasa Latin bertajuk "*Confessio Belgica*". Istilah 'Belgica' menunjuk kepada *The Netherlands* yang terbagi dua bagian yaitu Utara dan Selatan yang sekarang terdiri dari Netherland (Belanda) dan Belgium (Belgia). Penulis utama dari *The Belgic Confession* ini adalah **Guido de Bres** (lahir 1522), seorang pengkhotbah dari Gereja Reformed di Netherlands, yang meninggal sebagai martir pada tahun 1567.

Selama abad ke-16 ini, gereja-gereja di daerah Netherlands ini mengalami aniaya yang amat hebat dari pemerintahan Katolik Roma. Sebagai bentuk protes terhadap penindasan yang kejam ini sekaligus membuktikan kepada para penguasa bahwa penganut ajaran iman Reformed bukanlah pemberontak sebagaimana yang dituduhkan kepada mereka, maka Guido de Bres membuat *Confession* ini. Melalui *Confession* yang diterbitkan tahun 1561 ini ia berharap untuk memberikan penjelasan mengenai iman Kristen yang dianutnya bersama masyarakat Kristen lainnya yang sesungguhnya adalah warga gereja dan warga negara yang taat dan setia.

Satu *copy* dari *Belgic Confession* ini juga dikirim kepada Raja Philip II dengan disertai lampiran pernyataan sebagai petisi yang menyatakan bahwa Guido de Bres

dan para pengikutnya akan mematuhi setiap peraturan dari pemerintah kecuali bila mereka diharuskan menyangkali kebenaran sesuai dengan pengakuan iman yang tertulis dalam *The Belgic Confession* tersebut. Mereka juga siap menyerahkan tubuh mereka untuk dibakar oleh api demi menegakkan

Teks *Belgic Confession* (hanya teks dan bukan isinya) kembali direvisi oleh sidang sinode di Dort pada tahun 1618-1619 dan ditetapkan sebagai standar pegangan ajaran bagi setiap pejabat gerejawi (*office bearers*) gereja Reformed untuk diterapkan dalam pelayanannya. Bahkan dalam sidang sinode gereja berikutnya *Belgic Confession* ini

" ... **G**uido de Bres dan para pengikutnya akan mematuhi setiap peraturan dari pemerintah kecuali bila mereka diharuskan menyangkali kebenaran sesuai dengan pengakuan iman yang tertulis dalam *The Belgic Confession*..."

pengakuan iman mereka tersebut. Walaupun harapan dan tujuan Guido de Bres dengan *Confession*-nya tidak tercapai bahkan ia sendiri bersama ribuan orang lainnya harus menerima hukuman mati sebagai martir saat itu, namun usaha Guido dan rekan-rekannya tidak sia-sia. Guido de Bres sendiri dalam salah satu tulisannya menyatakan bahwa karyanya akan tetap berbicara dan memberi dampak di waktu yang akan datang.

De Bres juga menulis bahwa *Belgic Confession* dikembangkan dan dipengaruhi *Confession* Gereja Reformed Perancis yang dibuat oleh John Calvin yang terbit dua tahun sebelumnya. Pengakuan Iman Gereja Perancis dan beberapa *Confessions* lainnya akan dibahas dalam buletin Reformedia edisi berikutnya. Meskipun demikian, *Belgic Confession* buah pena Guido de Bres tidaklah sekedar sebuah revisi dari Pengakuan Iman Gereja Perancis karya John Calvin namun lebih bersifat sebuah karya yang independen. Pada tahun 1566 seluruh teks dari *Belgic Confession* ini direvisi oleh sidang sinode di Antwerp. Hasil revisi tersebut langsung diterima baik oleh gereja-gereja di Netherlands dan selanjutnya dijadikan standar pegangan ajaran sinode gereja secara nasional.

ditetapkan sebagai dokumen yang wajib diakui oleh semua jemaat yang bergabung dalam Gereja Reformed Belanda. *The Belgic Confession* juga dinyatakan sebagai simbol pernyataan terbaik dari pegangan ajaran Reformed (*The best symbolical statements of Reformed doctrine*) di seluruh dunia. ***

– Penulis adalah gembala sidang IRC

Catatan penulis:

Istilah *Creed* dan *Confession* sengaja tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih akurat dalam pengertian aslinya dan untuk menghindarkan kerancuan pengertian akibat penerjemahan yang sama dari kedua istilah tersebut dalam bahasa Indonesia yang sering diterjemahkan sebagai "pengakuan" atau "pengakuan iman" saja.

Referensi:

Book of Forms (Reformed Churches of Australia)

Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme (Th. van den End)

Pocket Dictionary of Theological Terms (Stanley Grenz, David Guretzki & Cherith Fee Nordling)

Apa itu Calvinisme? (Christiaan de Jonge)

I Want To Be A Christian (J.I.Packer)

« « from page 5

anugerah yang cuma-cuma melalui iman. Cranmer juga menerbitkan buku *Prayer Book* pada tahun 1549 dan diikuti buku sejenis tahun 1552 dengan bantuan Martin Bucer, profesor dari Cambridge University.

Tahun 1553 Cranmer menerbitkan "42 Articles" yang berisi doktrin resmi sebagai pegangan ajaran dasar iman kepercayaan gereja Inggris yang sangat sarat dengan ajaran Reformed. Semua kepala sekolah dan pemimpin universitas serta semua rohaniwan di Inggris harus menyetujui semua ajaran di dalam 42 artikel Cranmer ini sebelum menjabat posisi mereka. Inilah puncak dari gerakan reformasi di Inggris yang sayang tidak bertahan lama karena dalam tahun yang sama (1553) King Edward VI wafat. Reformasi di Inggris yang dipelopori oleh Cranmer bersifat unik karena mulai dari kalangan atas (ningrat/kerajaan). Maka ketika terjadi perubahan di tampuk pimpinan kerajaan, dengan naiknya *Mary Tudor* putri dari King Henry VIII sebagai Queen, berakhir pulalah masa kejayaan Cranmer.

Queen Mary melakukan gerakan untuk kembali ke masa sebelum Reformasi dan Cranmer bersama para pengikutnya berada dalam bahaya. Banyak pemimpin protestan yang setia pada King Edward VI melarikan diri dari Inggris, tetapi Cranmer tetap bertahan. Cranmer kemudian ditangkap dan dipenjara setelah melalui sidang pengadilan yang amat lama dari Oktober 1555 hingga 14 Februari 1556. Cranmer sempat mengalami kegoncangan dalam pergumulannya yang oleh banyak pakar dikatakan sebagai satu hal yang amat manusiawi. Christopher Catherwood, penulis biografi dari Cranmer dan empat tokoh Reformasi terkenal lainnya (Calvin, Luther, Knox & Zwingli), mengatakan: "It is easy for those who live in the comfort of the West to condemn what looks like cowardice; but, faced with a gruesome painful death, how brave would we really be?"



Martyrdom of Thomas Cranmer - March 1556 (wikimedia.org)

Cranmer bahkan dipaksa oleh Queen Mary (yang dijuluki Bloody Mary) untuk menyaksikan pembakaran secara kejam dari dua orang rekannya di Oxford yaitu tokoh Protestan *Hugh Latimer* dan *Nicholas Ridley* pada 16 Oktober 1555. Latimer mengucapkan perkataan terakhir yang amat terkenal dan menyentuh Cranmer serta menggema ke seluruh Inggris bahkan ke segenap penjuru dunia: "We shall this day light such a candle, by God's grace, in England, as I trust shall never be put out." Cranmer sendiri akhirnya juga dibakar di Oxford 21 Maret 1556 di mana ia dengan penuh keberanian menyatakan iman dan keyakinannya yang dibacakan sesaat sebelum ia dibakar. Sementara api membakar dirinya, Cranmer memegang erat kertas berisi pernyataannya hingga ia mati sebagai martir bagi Tuhannya.

Kematian Queen Mary tahun 1558 membawa Inggris kembali menjadi negara Protestan dipimpin oleh Queen Elizabeth I. **Warisan dari Cranmer membuat gereja Inggris sekarang ini merupakan gabungan dari Reformed dan Evangelical yang berjalan berdampingan dengan Anglo-Catholics.** Sementara tulisan-tulisan Cranmer serta teologi yang diajarkannya tetap menjadi bagian yang penting dan sangat bermanfaat dalam perkembangan gereja di Inggris serta berdampak kuat dalam pemerintahan dan perkembangan kerajaan Inggris dari masa ke masa. (RCM)

Sumber: "The Five Leading Reformers: Lives at a Watershed of History" oleh Christopher Catherwood



Indonesian Reformed Church

Cor meum tibi offero, Domine, prompte et sincere

~ Member of CRCA (Christian Reformed Churches of Australia) NSW Classis ~

Worship Service & Sunday School: 10.00 AM

Venue: Macquarie Park 1&2 Room

Marriott Courtyard Hotel

7-11 Talavera Road, North Ryde NSW 2113

Secretariat: 603/95 Brompton Road, Kensington, NSW 2033

Gembala Sidang: Pdt dr. Robby C. Moningka, S.Th., M.A.

Mobile: 0411 573 234 | Home: +61 2 9697 9376

E-mail: robbycmoningka@gmail.com | Website: www.ircsydney.org

